

## Kecemasan Penampil Musik (*Keyboardist*) pada Pengiring Ibadah Gereja

**Nonni Betania**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Jl. Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta  
*E-mail:* noonibetania123@gmail.com

### ABSTRAK

Kegiatan ibadah gereja identik dengan musik lagu-lagu pujian yang tidak bisa dilepaskan dari peran pemain musik. Instrumen musik yang paling umum digunakan adalah *keyboard* (piano elektrik). Karena peran *keyboardist* adalah mengiringi jemaat bernyanyi, maka terjadilah interaksi antar jemaat dan pengiring ketika lagu dimainkan. Hal ini tentu memicu adanya kecemasan (*Music Performance Anxiety*). Kecemasan dalam penampilan permainan musik dapat menyebabkan kesalahan permainan musik yang akan mengganggu fokus jemaat dalam beribadah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi terhadap beberapa *keyboardist* gereja. Observasi dilakukan selama lima minggu di dalam setiap ibadah minggu pada Gereja Kristen Jawa Curug Sewu Kendal. Tempat ini dipilih karena memiliki tata ibadah liturgis sehingga mudah untuk diamati alur dan urutannya. Setelah dilakukan observasi kemudian dilakukan proses pengodean dua tahap. Tahap pertama adalah untuk menentukan gejala-gejala yang muncul berdasarkan catatan pengamatan, tahap kedua adalah untuk menyusun kategori yang terdiri dari kondusivitas, pra-penampilan, waktu penampilan (reaktif & adaptif), dan pasca penampilan. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk kecemasan yang muncul dalam mengiringi musik ibadah yang ditinjau dari aspek gejala fisik, gejala perilaku, dan gejala mental. Hasil menunjukkan bahwa pengiring musik gereja tergolong aktivitas yang memiliki tingkat ketegangan mental yang cukup tinggi karena adanya interaksi antar jemaat dan pengiring. Adapun faktor-faktor penyebab naiknya tingkat kecemasan ini di antaranya adalah familiaritas terhadap lagu yang dimainkan, perfeksionisme pengiring karena aktivitas ibadah, dan kondusivitas tempat dan suasana yang mendukung.

**Kata kunci:** *keyboardist*, kecemasan, interaksi, reaktif, adaptif

### *Music Performance Anxiety (Keyboardist) on Church Worship Accompaniment*

#### ABSTRACT

*Church worship activities are identical to the music of hymns that cannot be taken from the role of the musicians. The most commonly used musical instrument is the keyboard (electric piano). Because the role of the keyboardist is to accompany the congregation in singing, there is an interaction between the congregation and the accompanist when the song is played. This, of course, triggers the emergence of anxiety (Music Performance Anxiety). Anxiety about playing music can cause errors in playing music that will disrupt the congregation's focus in worship. This research was conducted using a qualitative method by observing several church keyboardists. Observations were made for five weeks in every Sunday service at the Gereja Kristen Jawa Curug Sewu Kendal. This place was chosen because it has a liturgical worship system, so it is easy to observe the plot and sequence. After the observations were made, a two-stage coding process was carried out. The first stage is to determine the symptoms that appear based on observation notes; the second stage is to compile categories consisting of conduciveness, pre-performance, perform (reactive & adaptive), and post-perform. This study identifies forms of anxiety in music that*

*accompanies worship that arise from aspects of physical symptoms, behavioral symptoms, and mental symptoms. The results show that church music accompaniment is an activity that has a fairly high mental level because of the interaction between the congregation and the accompaniment. The factors that cause an increase in anxiety levels include familiarity with the song being played, the perfectionism of accompaniment due to worship activities, and conduciveness of place and a supportive atmosphere.*

**Keywords:** *keyboardist, anxiety, interaction, reactive, adaptive*

## PENDAHULUAN

Kegiatan ibadah di dalam gereja selalu identik dengan musik dan lagu-lagu pujian. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari permainan musik pengiringnya yang menjadi pengaruh besar bagi berlangsungnya kegiatan ibadah tersebut. Instrumen yang paling umum digunakan dalam mengiringi sebuah ibadah adalah *keyboard*, pemainnya disebut *keyboardist*. Bagaimana gaya musik yang dibawakan, bagaimana ketepatan masuk dan berhentinya musik sesuai dengan tata ibadah yang ditentukan, dan bagaimana cara pengiring menyajikan musik menjadi hal yang sangat berpengaruh. Pengiring musik ibadah ini diharapkan dapat menambah suasana khidmat dan membantu jemaat untuk lebih menghayati ibadah yang berlangsung. Bagi seorang *keyboardist* gereja, kecemasan di panggung menjadi sebuah masalah yang tidak bisa dianggap sepele karena dapat mengganggu jalannya lagu pujian. Kecemasan dalam tingkat rendah dan sedang, terkadang tidak begitu menampakkan gejala-gejalanya. Namun, kecemasan dalam tingkatan yang tinggi membuat penampilan di panggung menjadi menurun drastis meskipun persiapan yang dilakukan sebelumnya sudah cukup matang.

Meskipun beribadah adalah aktivitas personal, *keyboardist* pengiring ibadah tetap menjadi pusat perhatian ketika musik sedang dimainkan. Karena tugas seorang *keyboardist* adalah mengiringi jemaat bernyanyi, maka terjadilah interaksi antar jemaat dan pengiring ketika lagu dimainkan. Ketika terdapat audiens dan pemain musik, maka audiens membentuk pola respons yang relatif identik (Walalayo, 2021). Keduanya saling memengaruhi satu sama lain, namun *keyboardist* tetaplah yang menjadi pemimpin jalannya setiap lagu yang dimainkan karena volumenya lebih keras dibanding suara nyanyian jemaat. Tentunya jika terjadi kesalahan dalam permainan musik iringan, jemaat pasti terganggu dalam bernyanyi lagu-lagu pujian tersebut. Sedangkan lagu-lagu yang dinyanyikan dalam ibadah juga merupakan bentuk doa-doa yang dilagukan. Jika terjadi hambatan dalam jemaat yang bernyanyi, sudah pasti kekhidmatan doa menjadi berkurang. Oleh sebab itu, kecemasan dalam hal mengiringi musik di gereja merupakan hal yang cukup serius dan berpengaruh terhadap semua orang yang beribadah pada saat itu. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kecemasan dalam mengiringi ibadah dan

mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi naik turunnya tingkat kecemasan yang dialami oleh *keyboardist* gereja.

Kecemasan dalam penampilan musik atau *Music Performance Anxiety* (MPA) adalah pengalaman kecemasan yang ditandai dan terus-menerus terkait dengan pertunjukan musik yang ditunjukkan melalui kerentanan biologis dan/atau psikologis yang mendasari pengkondisian kecemasan tertentu (Kenny, 2011). Kecemasan ini diwujudkan melalui kombinasi gejala afektif, kognitif, somatik, dan perilaku (Kenny, 2011). Gejala seperti peningkatan detak jantung, berkeringat, dan mulut kering berkontribusi pada stres dalam melakukan tindakan fisik memainkan alat musik (Taborsky, 2007). Lee (2015) menambahkan bahwa kesadaran akan beberapa bahaya menyebabkan ketakutan pikiran yang memicu telapak tangan berkeringat, mulut kering atau tangan gemetar yang dapat menyebabkan respons perilaku seperti catatan (ingatan terhadap suatu frase musik) yang hilang dan kata-kata yang terlupa. Lebih spesifik dalam hal ini adalah permainan alat musik *keyboard*, maka respons yang terjadi adalah dalam bentuk hilangnya melodi atau terlambatnya berpindah akor. Matei & Ginsborg (2017) juga menambahkan, MPA menyebabkan distraksi dan pemantauan eksplisit. Distraksi menghabiskan sumber daya perhatian karena memori kerja ditempati oleh kekhawatiran yang mengganggu dan individu tidak dapat fokus pada tugas yang ada. Sebaliknya, pemantauan dapat memiliki efek kontraproduktif karena mengganggu pertunjukan keterampilan musik yang dipraktikkan dengan baik yang seharusnya otomatis dilakukan (Matei & Ginsborg, 2017). Menurut DSM-5 (*American Psychiatric Association*, 2013), kecemasan pertunjukan adalah sub tipe dari gangguan kecemasan sosial (*Social Anxiety Disorder*). Hal ini relevan dengan pernyataan Dobos et al. (2019) yang menyatakan bahwa fobia sosial dan perfeksionisme secara signifikan berkorelasi dengan MPA.

Tiga penyebab MPA yang paling sering dikutip oleh musisi, di antaranya adalah 'tekanan dari diri sendiri', 'gairah yang berlebihan' dan 'persiapan yang tidak memadai untuk tampil' (Kenny, 2011). Kurangnya persiapan maupun penguasaan materi juga relevan dengan pernyataan Aydin (2016) dalam penelitiannya terhadap guru bahasa asing di Turki yang memiliki kecemasan yang sama. Hal-hal tersebut juga merupakan faktor yang sama sebagai pemicu terjadinya kecemasan dalam penampilan musik (Aydin, 2016).

Penampilan musik di gereja sifatnya interaktif karena berhubungan langsung dengan jemaat yang ikut bernyanyi, karena lagu-lagu yang dinyanyikan bersifat religius maka pengiring musik harus berhati-hati dalam memainkan musik sesuai liturgi (tata ibadah) secara tepat. Lagu pujian dan doa menurut Phillips (2014) merupakan sebuah konsep komunikasi, sehingga prinsip yang digunakan menyerupai prinsip komunikasi. Pernyataan ini juga sejalan dengan Schuler et al. (2021) yang menegaskan bahwa menyanyikan lagu pujian dalam gereja adalah cara

berdialog dengan Tuhan yang melampaui pengertian sebatas lirik dan musik. Tentunya dengan kesadaran akan hal ini, pengiring gereja mengetahui seberapa krusialnya tuntutan tugas yang ia kerjakan, meskipun lagu-lagu yang dimainkan tidak memiliki kesulitan teknis yang tinggi. Hal ini relevan dengan pernyataan Valentine (2002) bahwa tuntutan tugas dan kecemasan berbanding lurus yang berarti semakin tinggi tuntutan, maka semakin tinggi pula kecemasan yang dimiliki.

Valentine (2002) membedakan kecemasan menjadi tiga tingkat yaitu kecemasan reaktif, mal-adaptif, dan adaptif. Reaktif merupakan tingkat kecemasan tinggi yang dapat menyebabkan berbagai gangguan dalam permainan musik yang dapat dilihat reaksinya dengan jelas. Mal-adaptif diartikan sebagai tingkat kecemasan yang sedang, sedangkan adaptif adalah tingkat kecemasan yang normal ketika pemain musik dapat mengendalikan fokus permainannya dengan baik. Matei & Ginsborg (2017) mengatakan bahwa tingkat kecemasan secara linier dapat memengaruhi memori dalam permainan musik. Meskipun begitu, Hayati (2021) menambahkan bahwa pengalaman baik/buruk bahkan trauma dapat berpengaruh dengan hasil dari sebuah permainan musik yang juga relevan dengan karya seni lainnya. Jika kecemasan berada di tingkat reaktif, hal terburuk yang mungkin terjadi adalah permainan musik berhenti karena memori yang hilang. Menurut hukum Yerkes-Dodson, penampilan musik yang optimal dikaitkan dengan tingkat gairah yang moderat. Pradipta (2017) mengklasifikasikan tiga sumber stres yang berbeda pada setiap individu di antaranya adalah: kecemasan sifat (karakteristik kepribadian), stres situasional (dalam penampilan di depan publik maupun audisi), dan penguasaan tugas (dalam konteks bahan/tugas yang memerlukan tuntutan yang tinggi).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penulis melakukan pengamatan langsung dalam ibadah Minggu di Gereja Kristen Jawa Curug Sewu yang terletak di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Objek yang diamati adalah *keyboardist* gereja yang mengiringi ibadah hari Minggu. Pengamatan yang dilakukan bersifat naturalistik, sehingga objek yang diamati (pengiring) tidak mengetahui apabila sedang diamati. Tempat ini dipilih karena gereja ini memiliki tata ibadah liturgis sehingga mudah untuk diamati urutan dan alur ibadahnya. Selain itu, gereja ini merupakan gereja yang sedang berkembang dan memunculkan *keyboardist-keyboardist* baru. Tentunya *keyboardist* baru belum memiliki pengalaman yang banyak dalam hal mengiringi ibadah sehingga kecemasan yang dialami terlihat cukup jelas.

Pengamatan dilakukan pada hari Minggu tanggal 3 Oktober 2020, 15 November 2020, 22 November 2020, 6 Desember 2020, dan 13 Desember 2020.

Ibadah gereja ini dimulai pukul 09.00 WIB. Penulis datang ke tempat sebelum ibadah dimulai dan duduk di bangku ujung belakang supaya dapat mengamati secara keseluruhan baik pengiring, jemaat, maupun segala hal pendukung kondusivitas seperti misalnya *sound system*, anak-anak kecil yang berlarian keluar masuk, atau pun burung yang sesekali beterbangan di langit-langit. Selama lima kali pengamatan ini, *keyboardist* yang mengiringi ibadah di gereja adalah dua orang yang secara bergantian mengiringi ibadah. Keduanya memiliki tingkat kecemasan yang cukup tinggi sehingga cukup mempermudah dalam menangkap gejala-gejala kecemasan ini secara indrawi baik dari sisi musikal, ekspresi, maupun gestur yang ditunjukkan.

Pengamatan dilakukan dengan mencatat hal-hal yang berkaitan terhadap kecemasan penampilan musik oleh *keyboardist* gereja. Mulai dari apa saja yang dilakukan oleh *keyboardist* saat persiapan sebelum mulai memainkan lagu untuk mengiringi lagu pujian yang dinyanyikan jemaat, lalu apa saja yang terjadi pada saat mengiringi lagu pujian berlangsung, hingga apa saja yang dilakukan oleh *keyboardist* setelah selesai mengiringi lagu pujian. Catatan pengamatan dibuat dengan memberi kode pada bagian-bagian yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Kode ini dibuat sebagai upaya mempermudah pengelompokan hal-hal yang sama yang terjadi berkali-kali, baik dalam pengamatan yang sama maupun pada pengamatan selanjutnya. Setelah membentuk beberapa kode, kemudian penulis melakukan pengodean tahap kedua yaitu kategorisasi kode. Adapun kategori yang terbentuk di antaranya adalah:

1. **Kondusivitas**: situasi dan kondisi yang berpengaruh terhadap fokus *keyboardist* gereja tersebut dalam menampilkan musiknya.
2. **Pre-Perform**: segala hal yang dilakukan oleh *keyboardist* gereja sebelum melakukan penampilan.
3. **Perform**: pada kategori ini dibagi lagi menjadi dua fase yaitu, **adaptif** (di mana kecemasan *keyboardist* ada pada tingkat yang normal) dan **reaktif** (di mana kecemasan *keyboardist* ada pada tingkat yang tinggi dan menyebabkan gangguan dalam ibadah).
4. **Pasca Perform**: segala hal yang dilakukan oleh *keyboardist* setelah melakukan penampilan.

Hasil dari kategorisasi berdasarkan pengamatan ini dijabarkan dalam bentuk poin-poin sebagai berikut:

1. Kondusivitas:
  - a. Cukup tenang karena di desa.
  - b. Hujan.
  - c. Jalanan cukup ramai, banyak motor yang lewat.
  - d. Jemaat cukup ramai memadati tempat duduk.

- e. Setelah bel berbunyi, fokus jemaat menuju pada suara musik ataupun pembicara.
- f. Gangguan *sound system* yang menyebabkan pemain musik terganggu fokusnya.
- g. Jemaat mengarahkan pandangan ke *keyboardist* saat ia melakukan kesalahan dengan tatapan sinis.

2. *Pre-Perform*:

- a. Menundukkan kepala sejenak seperti mengucapkan kalimat dengan cepat lalu mengusapkan kedua telapak tangan (berdoa).
- b. Meregangkan tangan.
- c. Menggeleng-gelengkan kepala ke kanan dan ke kiri.
- d. Meregangkan otot pinggang dan bahu.
- e. Memainkan lagu dengan volume pelan.
- f. Menyiapkan halaman buku lagu.
- g. Meletakkan kedua tangannya di atas *keyboard*.

3. *Perform*:

- a. Reaktif:
  - i. Perpindahan akor terlambat.
  - ii. Berkeringat.
  - iii. Berhenti di tengah-tengah lagu.
  - iv. Memejamkan mata sejenak sambil menggelengkan kepala.
  - v. Mengernyitkan dahi.
  - vi. Melodi berubah.
  - vii. Jemaat mengetuk-ngetuk tanda temponya terganggu.
  - viii. Akor tidak sesuai.
  - ix. Metrum/ketukan tempo antar penyanyi dan pengiring tidak sinkron.
- b. Adaptif
  - i. Setelah melakukan kesalahan bisa menyambung permainan musiknya lagi dengan baik.
  - ii. Tetap tenang ketika ada gangguan *sound system*.
  - iii. Memainkan melodi dengan benar hingga selesai.

4. *Pasca Perform*:

- a. Menghela nafas panjang.
- b. Tersenyum lega.
- c. Relaksasi otot.
- d. Tertawa setelah melakukan kesalahan.
- e. Mengelap keringat.

Kategori-kategori inilah yang mendasari kerangka konsep dalam penelitian ini. Kondusivitas berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi naik turunnya kecemasan. Sedangkan tahapan-tahapan yang terdiri dari *pre-perform*, *perform*, pasca *perform* menunjukkan fase kecemasan yang berbeda-beda. Penamaan kategori ini dibuat berdasarkan kesamaan-kesamaan yang terjadi di beberapa pengamatan yang telah dilakukan. Kesamaan tersebut kemudian diabstraksi menjadi satu kata yang mewakili fenomena-fenomena yang sama tersebut. Setelah menyusun kategori, pengamatan yang dilakukan menjadi lebih terarah karena langsung ditujukan kepada kategori yang telah dibuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas mengiringi ibadah di gereja merupakan sesuatu yang cukup menegangkan. Terbukti dari lima kali pengamatan, ekspresi yang ditunjukkan oleh pengiring mengindikasikan ketegangan dan kecemasan yang tinggi. Hal ini diidentifikasi dari perubahan ekspresi yang terjadi ketika *pre-perform* dan ekspresi ketika *perform*. Pada saat *pre-perform*, *keyboardist* melatih lagu yang dimainkan tetapi dengan ekspresi yang lebih tenang. Namun, ketika lagu dimulai dan fokus semua jemaat yang hadir adalah pada musiknya, ekspresi yang ditunjukkan oleh *keyboardist* menjadi tegang. Perbedaannya cukup signifikan hingga dapat dilihat dengan jelas oleh pengamat. Terlebih lagi interaksi yang terjadi antara jemaat dan pengiring musik membuat *keyboardist* menjadi terlihat begitu gugup ketika melakukan kesalahan. Tentunya hal ini memicu *keyboardist* menjadi cenderung perfeksionis. Fenomena ini relevan dengan pernyataan Dobos, Piko, dan Kenny (2019) bahwa perfeksionisme secara signifikan berkorelasi dengan kecemasan penampilan musik. Seseorang yang perfeksionis lebih rentan terhadap kecemasan dalam penampilan musik.

Seperti yang diungkapkan oleh Kenny (2011), faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan dalam penampilan musik adalah genetik, kondisi lingkungan, pengalaman individu yang meliputi emosi, kognisi, dan kebiasaan. Salah satu faktor yang ditekankan dalam penelitian ini adalah faktor kondisi lingkungan. Pada kategori kondusivitas pada catatan pengamatan, kondisi lingkungan ini juga memengaruhi tingkat kecemasan *keyboardist* pengiring ibadah. Pada beberapa kali pengamatan, terdapat bagian ketika *keyboardist* mencapai tingkat kecemasan yang tinggi sehingga membuat musik dan nyanyian jemaat berhenti di tengah lagu yang sedang dinyanyikan. Hal ini membuat jemaat mengarahkan pandangan kepada *keyboardist*. Tentu ini memicu kondisi lingkungan yang semakin fokus kepada *keyboardist*, lebih tepatnya terhadap kesalahan yang dilakukan. Ketika hal ini terjadi, *keyboardist* justru semakin terlihat gusar dan

melakukan lebih banyak kesalahan. Ini menunjukkan bahwa tingkat konduktivitas yang tinggi menyebabkan audiens fokus terhadap apa yang dimainkan oleh *keyboardist*, sehingga tingkat kecemasan *keyboardist* secara signifikan naik.

Kecemasan *keyboardist* gereja dapat diidentifikasi melalui gejala-gejala yang tampak secara visual. Penulis hanya dapat memaparkan gejala-gejala yang ditangkap oleh indra penglihatan saja, sehingga gejala yang dapat diamati hanya sebatas gejala perilaku (*behavioral symptoms*). Seperti yang dipaparkan oleh Valentine (2002) dalam tulisannya yang berjudul *The Fear of Performance*, kecemasan dalam penampilan musik diklasifikasikan menjadi tiga gejala yaitu gejala fisik (*physical symptoms*), gejala perilaku (*behavioral symptoms*), dan gejala mental (*psychological symptoms*). Ia menjelaskan bahwa gejala fisik dituangkan dalam ciri-ciri sebagai berikut: detak jantung yang meningkat, sesak napas, mulut kering, berkeringat, mual, diare, dan pusing. Menurut Valentine (2002), gejala ini disebabkan oleh peningkatan kerja syaraf otonom yang terjadi ketika seseorang berada pada situasi stres tinggi. Valentine (2002) mengatakan, gejala perilaku dicirikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan gerak-gerik, gestur, ekspresi, dan segala sesuatu yang dilakukan di atas panggung. Lehmann et al., (2007) dalam bukunya yang berjudul *Psychology of Music, Understanding and Acquiring the Skills* menyatakan bahwa gejala psikologi/mental ditandai dengan aktivitas otak yang secara signifikan meningkat ketika seorang berada dalam situasi stres tinggi. Gejala perilaku ditandai dengan adanya kesalahan-kesalahan baik secara musikal maupun teknis yang dibuat oleh pemain musik di atas panggung (Lehmann et al., 2007). Berdasarkan pernyataan-pernyataan pada penelitian yang pernah dilakukan seperti disebutkan di atas, gejala yang dapat diamati pada kasus *keyboardist* gereja GKJ Curug Sewu ini adalah sebatas gejala perilaku (*behavioral symptoms*) saja. Gejala itu ditunjukkan dengan bukti-bukti sebagai berikut: perpindahan akor terlambat, berkeringat, berhenti di tengah-tengah lagu, memejamkan mata sejenak sambil menggelengkan kepala, mengernyitkan dahi, melodi berubah, akor tidak sesuai, metrum/ketukan tempo antar penyanyi dan pengiring tidak sinkron, ekspresi tegang.

Hasil dari pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa hal yang paling mendasar memengaruhi kecemasan yang mengakibatkan kesalahan-kesalahan adalah lagu yang dimainkan itu sendiri. Pada lagu yang sering dinyanyikan dalam ibadah-ibadah sebelumnya, *keyboardist* terlihat memiliki kecemasan yang normal. Sedangkan dalam lagu-lagu yang jarang dinyanyikan pada ibadah-ibadah sebelumnya, kecemasan yang terjadi tampak meningkat secara signifikan. Hal ini terbukti pada beberapa lagu yang jarang dinyanyikan, terjadi banyak kesalahan permainan yang dilakukan oleh *keyboardist*. Fenomena ini relevan dengan pernyataan Lehmann et al, bahwa bagi seorang *performer*, kurangnya penguasaan teknis dapat menyebabkan permainan musik hanya terfokus



pada permasalahan teknis yang justru rentan terjadi kesalahan. Salah satu faktor kurangnya penguasaan teknis ini adalah kurangnya persiapan yang dilakukan, karena lagu yang tidak familier memerlukan memorisasi yang lebih dibandingkan pada lagu yang sudah familier. Itulah sebabnya dalam permainan lagu-lagu yang kurang familier dalam ibadah ini sering terjadi kesalahan. Pemicu kesalahan tersebut adalah kecemasan dari *keyboardist* itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Pengiring musik pada ibadah gereja adalah suatu aktivitas yang menegangkan dan memicu kecemasan yang tinggi. Kecemasan dalam permainan musik (*Music Performance Anxiety*) dalam kasus pengiring ibadah GKJ Curug Sewu Kendal dapat diamati melalui gejala-gejala perilaku yang terlihat ketika penampilan musik dimainkan. Gejala-gejala tersebut ditunjukkan melalui adanya perpindahan akor yang terlambat, berkeringat, berhenti di tengah-tengah lagu, memejamkan mata sejenak sambil menggelengkan kepala, mengernyitkan dahi, melodi berubah, akor tidak sesuai, metrum/ketukan tempo antar penyanyi dan pengiring tidak sinkron, ekspresi tegang. Hal tersebut terjadi ketika kecemasan pengiring berada di tingkat yang tinggi. Ketika kecemasan berada di tingkat yang normal, pengiring terlihat mampu menguasai tugas yang ia kerjakan sehingga tidak terjadi gejala-gejala di atas. Adapun faktor-faktor penyebab naiknya tingkat kecemasan ini di antaranya adalah: lagu yang kurang familier sehingga membuat pengiring kurang menguasainya, perfeksionisme pengiring karena adanya interaksi antara pengiring dan jemaat yang bernyanyi, kemudian kondusivitas lingkungan pada saat tampil sangat tertuju pada pengiring, terutama ketika pengiring melakukan kesalahan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini dilakukan sepenuhnya menggunakan dana pribadi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D. selaku pembimbing penelitian ini. Serta terima kasih kepada penulis-penulis sebelumnya yang memperkaya referensi sehingga menambah wawasan peneliti untuk menyelesaikan penelitian.

## KEPUSTAKAAN

- Aydin, S. (2016). A qualitative research on foreign language teaching anxiety. *Qualitative Report*, 21(4), 629–642. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2016.2232>
- Dobos, B., Piko, B. F., & Kenny, D. T. (2019). Music performance anxiety and its relationship with social phobia and dimensions of perfectionism. *Research Studies in Music Education*, 41(3), 310–326. <https://doi.org/10.1177/1321103X18804295>
- Hayati, R. A. (2021). Self Healing dari Trauma Masa Lalu dalam Karya Seni Lukis Abstrak. *Invensi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 6, 109–119.
- Kenny, D. (2011). *The Psychology of Music Performance Anxiety*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199586141.001.0001>
- Lee, S. (2015). *Musician 's Performance and Anxiety and Coping Strategies. August 2002*. <https://www.researchgate.net/publication/275351899>
- Lehmann, A. C., Sloboda, J. A., & Woody, R. H. (2007). *Psychology for Musicians*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195146103.001.0001>
- Matei, R., & Ginsborg, J. (2017). Music performance anxiety in classical musicians – what we know about what works. *BJPsych. International*, 14(2), 33–35. <https://doi.org/10.1192/S2056474000001744>
- Phillips, D. Z. (2014). *The Concept of Prayer (Routledge Revivals)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315819914>
- Pradipta, G. D. (2017). *Kecemasan Mempengaruhi Performa Atlet Dalam Bertanding*. <http://eprints.upgris.ac.id/id/eprint/1>
- Schuler, J., Murray, P., & Yuan, J. (2021). Transcendence vs. lacking transcendence: a dialogue on God, form, picture, Dao, and myriad things. *International Communication of Chinese Culture*, 8(2), 153–171. <https://doi.org/10.1007/s40636-021-00219-z>
- Taborsky, C. (2007). *Musical Performance Anxiety: A Review of Literature*.
- Valentine, E. (2002). The fear of performance. In *Musical Performance* (pp. 168–182). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811739.013>
- Walalayo, M. C. (2021). Respons Pengendara Terhadap Kehadiran Kelompok Pengamen Musik Angklung Lampu APILL. *Invensi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 6, 53–64.